

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerjemahan suatu teks BS (bahasa sumber) ke dalam teks BT (bahasa target) merupakan tindak komparasi interlingual yang bersifat dinamis, yang melibatkan tidak hanya aspek-aspek bahasa yang ada di dalamnya tetapi juga aspek-aspek budaya. Istilah perbandingan dinamis tidaklah dimaksudkan sebagai upaya menyepadankan semua aspek yang ada dalam BS dan BT secara persis, sebab hal itu merupakan sesuatu yang muskil, tetapi sebagai upaya menghadirkan kesepadanan yang relatif mendekati. Tidaklah mengherankan jika perbandingan tersebut seringkali malah memertegas perbedaan dua bahasa yang meniscayakan terjadinya dinamika tersendiri dalam proses penerjemahan. Hal ini ditegaskan Wilss (1983, hlm. 22), “*any interlingual transfer is characterized by the fact that source language and target language are both linguistically and extralinguistically divergent.*”

Suatu teks terjemahan bisa dipastikan tidak akan benar-benar ekuivalen dengan teks sumbernya. Seringkali suatu teks terjemahan menghadirkan kelesapan (*loss*) atau kelewahan (*redundancy*) bila dibandingkan dengan teks sumbernya. Bahkan, kelesapan atau kelewahan dalam teks terjemahan adakalanya hadir secara disengaja. Alavi, Karimnia, & Zadeh (2013), misalnya, menyebutkan bahwa pertimbangan sosial, budaya, dan agama mendorong penerjemah melesapkan ungkapan-ungkapan tabu dalam penerjemahan naskah drama. Sekaitan dengan ini Cui (2009) menyarankan penerjemah mempertimbangkan aspek-aspek tradisi, kebiasaan, agama, moral, etika, dan kepercayaan yang berlaku di lingkungan pembaca BT.

Kelesapan dan kelewahan yang terdapat dalam teks terjemahan boleh jadi berkenaan dengan aspek-aspek bahasa dan/atau aspek-aspek budaya. Penelitian Brahmani (2012) mengkaji penerjemahan kiasan dalam puisi berbahasa Arab ke dalam bahasa Inggris. Temuan penelitiannya menyebutkan bahwa informasi tersirat yang terkandung dalam kata-kata kiasan seringkali dihadirkan dalam

terjemahan melalui strategi eksplisitasi. Strategi ini dimaksudkan supaya makna kata-kata tersebut menjadi jelas dan terang bagi pembaca BT. Dalam hal ini eksplisitasi, antara lain, dilakukan melalui *additional information* yang dapat direalisasikan dalam bentuk catatan kaki atau semacamnya.

Selayang pandang paparan di atas mencandrakan betapa penerjemahan itu bukan perkara mudah, terlebih lagi yang diterjemahkan ialah ayat-ayat Alquran. Dalam pandangan Syihabuddin (2005), kesulitan yang terjadi dalam proses penerjemahan antara lain bermuara pada adanya perbedaan yang substansial antara BS dan BT, baik pada tataran struktur maupun kultur. Dalam hal ini tugas dan beban penerjemah, terutama yang berpegang pada ideologi forensasi dalam penerjemahan, menjadi semakin berat karena yang ditangani berupa firman Allah swt. yang dibaca banyak orang. Kesalahan atau kekeliruan dalam penyampaian pesan ayat-ayat Alquran berakibat tidak hanya menghadirkan terjemahan yang sesat tetapi juga menyesatkan pembaca BT. Apalagi menurut keyakinan para ulama salaf, kandungan Alquran itu tak mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun. Karena itu, seperti ditegaskan Abdul-Raof (2011, hlm. 162), terjemahan Alquran seyogianya disebut interpretasi Alquran. Makna transendental Alquran tidak mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa lain, karena bahasa Alquran merupakan mukjizat linguistik yang tidak dapat ditangkap sepenuhnya oleh nalar manusia yang serba terbatas. Edward Montet, sebagaimana dinukil Shihab (2012) mengatakan bahwa keagungan bahasa Alquran begitu padat. Tidak mungkin ada terjemahan dalam bahasa apa pun yang dapat menggantikannya.

Sebagaimana dimaklumi, mayoritas umat Islam Indonesia tidak menguasai bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. Karena itu, membaca terjemahan Alquran menjadi pilihan. Mereka memahami Alquran melalui terjemahan. Dan terjemahan Alquran yang paling banyak diterbitkan ialah *Al-Qur'an dan Terjemahannya* atau yang lebih dikenal dengan sebutan terjemah DEPAG. Di Indonesia terjemah DEPAG paling banyak beredar karena dipandang sebagai terjemah Alquran yang paling otoritatif. Pada waktu itu Menteri Agama RI dengan Surat Keputusan No. 26 Tahun 1967 menunjuk Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al Qur'an untuk menyusun, menerbitkan, dan memublikasikan terjemah Alquran yang diberi nama *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Proses penerjemahan yang memakan waktu

selama 8 tahun ini dilakukan oleh Dewan Penerjemah. Anggota Dewan Penerjemah bukanlah orang-orang sembarangan. Mereka adalah Prof. T.M. Hasbi Ashshiddiqi, Prof. H. Bustami A. Gani, Prof. H. Muchtar Jahya, Prof. H.M. Toha Jahya Omar, Dr. H.A. Mukti Ali, Drs. Kamal Muchtar, H. Gazali Thaib, K.H.A. Musaddad, K.H. Ali Maksum, dan Drs. Busjariri Madjidi.

Tidak hanya dibaca oleh kalangan awam, terjemah DEPAG juga dirujuk oleh hampir semua penerjemah Alquran di Indonesia. Tidak mengherankan bila terjemah DEPAG diterbitkan dan diedarkan oleh banyak penerbit di Indonesia, semisal penerbit Diponegoro, Toha Putra, Syamil, Jabal, dan sebagainya. Bahkan, Pemerintah Arab Saudi juga menerbitkan terjemah DEPAG dan membagikannya secara cuma-cuma kepada para jamaah haji Indonesia. Tak pelak lagi, keberadaan terjemah DEPAG seolah menafikan keberadaan terjemah Alquran lainnya. Dan demi menghadirkan terjemahan yang bermutu, terjemah DEPAG yang terbit sejak 1965 ini telah beberapa kali mengalami revisi. Secara bertahap revisi terhadap terjemah DEPAG dilakukan pada tahun 1989, 1998, 2002, dan 2010.

Belakangan, otoritas terjemah DEPAG mulai dipertanyakan. Pasalnya, terdapat banyak kesalahan terjemahan dalam terjemah DEPAG. Bukan tidak mungkin, kesalahan terjemahan ini menyebabkan kekeliruan pemahaman umat Islam terhadap makna dan maskud sebenarnya yang dikehendaki oleh ayat-ayat Alquran. “Selama ini ajaran kitab suci Alquran,” tegas Thalib (2012b, hlm. v), “telah ternodai akibat adanya salah terjemah yang jumlahnya sangat banyak.” Terdapat banyak kesalahan dalam terjemah DEPAG. Bukan satu-dua kesalahan melainkan ribuan kesalahan terjemahan terdapat dalam terjemah DEPAG. Sekaitan dengan itu Thalib merasa perlu menyusun sebuah buku bertajuk *Koreksi Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI*. Dalam buku ini Thalib (2012b) menegaskan, terdapat 3.229 kesalahan terjemahan dalam terjemah DEPAG edisi lawas. Dalam edisi revisi tahun 2010, kesalahan terjemahan lebih banyak lagi mencapai 3.400 ayat. Patut disayangkan pihak Departemen Agama RI dalam hal ini kurang merespons ajakan dialog dan diskusi dari Thalib.

Seiring dengan itu diskursus terjemah harfiah versus terjemah tafsiriah menghangat kembali. Sebagaimana dimaklumi, terdapat polarisasi metode

penerjemahan, yakni penerjemahan harfiah dan penerjemahan tafsiriah. Diskursus mengenai baik-buruk kedua kutub penerjemahan ini sudah mengemuka sejak lama, dan terus menjadi perdebatan hangat hingga sekarang. Di satu pihak terjemah harfiah berfokus pada kata, dan karena itu sangat memperhatikan *word order* (urutan kata) dan struktur teks sumber. Di pihak lain terjemah tafsiriah tidak berfokus pada kata, dan karena itu tidak terikat dengan *word order* dan struktur teks sumber. Diskursus ihwal terjemah harfiah dan terjemah tafsiriah kembali menarik perhatian, terlebih lagi karena berkenaan dengan penerjemahan ayat-ayat Alquran.

Terjemah DEPAG yang berbasis terjemah harfiah ini mulai digugat. Pada 31 Oktober 2011 lalu, MMI mengadakan peluncuran buku *Koreksi Tarjamah Al-Qur'an Kemenag RI: Tinjauan Akidah, Syari'ah, Sosial, & Ekonomi* dan *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*. Peluncuran dua buku karya Ustadz Muhammad Thalib (UMT) yang diadakan di Jakarta ini menyedot perhatian banyak kalangan. Bagaimana tidak, buku yang pertama merupakan kritik dan koreksi terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahannya* yang diterbitkan Kementerian Agama RI atau yang lebih dikenal dengan sebutan terjemah DEPAG. Adapun buku yang kedua merupakan terjemah Alquran –untuk selanjutnya disebut terjemah UMT– yang berbasis penerjemahan tafsiriah sebagai alternatif atas terjemah DEPAG yang berbasis penerjemahan harfiah.

Ayat imperatif yang mendapat kritikan tajam berkenaan dengan *qitāl* (berperang) yang termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 191 berikut, *Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah)*. Klausa *wa uqtulūhum* yang dalam terjemah DEPAG diterjemahkan, *dan bunuhlah mereka*, sangat berpotensi dipahami membunuh dalam konteks individual, bukan dalam konteks peperangan antara kaum muslim dan kaum kafir. Terjemahan bebas konteks semacam ini jelas tidak memenuhi aspek relevansi lantaran kurang menghadirkan *contextual effect* (dampak kontekstual) sehingga pembaca memerlukan *processing effort* (upaya pemrosesan) yang besar untuk memahami terjemahan ini dalam pengertian sebagaimana dimaksudkan ayat tersebut. Kesan yang didapat dari terjemahan ayat imperatif tersebut seolah-olah setiap muslim diharuskan membunuh dan mengusir

orang-orang kafir di mana pun dan kapan pun mereka dijumpai. Pengelepasan ayat, *Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka*, dari konteks historis yang melatarinya berpotensi dipahami boleh membunuh orang kafir di mana pun dan kapan pun, termasuk di luar medan perang sekalipun. Bisa dibayangkan bagaimana tindakan anarki dan teror di tengah-tengah masyarakat bisa mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara manakala tindakan tersebut mendapat justifikasi ilahiah. Tindakan semacam itu jelas-jelas bertentangan dengan *maqāṣid* syariat Islam itu sendiri. Sekaitan dengan ayat tersebut, Thalib (2012b) menyodorkan terjemah alternatif yang menyertakan konteks ayat tersebut di dalamnya, *Wahai kaum mukmin, perangilah musuh-musuh kalian di mana pun kalian temui mereka di medan perang dan dalam masa perang. Usirlah musuh-musuh kalian dari negeri tempat kalian dahulu diusir*. Menurut Alhadar (2011), terjemahan seperti ini merupakan salah satu bentuk deradikalisasi terhadap para radikal dan teroris.

Kesalahan lain terjemah DEPAG yang juga mendapat kritik tajam adalah berkenaan dengan ayat imperatif yang termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 148 berikut, *Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dan di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*. Menurut Thalib (2012b), klausa imperatif *fastabiqū al-khairāt* pada ayat tersebut yang dalam terjemah DEPAG diterjemahkan secara literal menjadi *maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan* dipandang sebagai terjemahan yang keliru, sebab maksud klausa tersebut yang sebenarnya adalah perintah untuk bersegera melakukan amal saleh setelah mengetahui kebenaran perintah menghadap kiblat dalam salat. Ketika *fastabiqū al-khairāt* diterjemahkan menjadi *maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan*, timbul kesan bahwa seseorang mesti mengadakan perlombaan berbuat baik dengan orang lain atau golongan lain. Padahal, ayat tersebut tidak ada kaitannya dengan melakukan perlombaan berbuat kebaikan. Sebagai alternatif, Thalib (2012b) menawarkan terjemah tafsiriah berikut, *Setiap agama punya kiblat yang menjadi tempat menghadap para pengikutnya. Wahai kaum mukmin, segeralah kalian melakukan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah kepada kalian. Di mana pun kalian*

berada, Allah pasti akan mengumpulkan kalian ke akhirat. Allah Mahakuasa melakukan apa saja.

Terjemahan DEPAG lainnya yang menuai kritikan ialah terjemahan ayat imperatif yang termaktub dalam surah Āli Imrān ayat 103 berikut, *Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah.* Menurut Thalib (2012b), terjemahan literal atas klausa *wāṭaṣimū bi ḥablillāhi jamīā* tersebut menghadirkan maksud yang tidak jelas. Alasannya, frase *kamu semuanya* pada terjemahan ayat tersebut berarti kamu sebagai pelaku bersama-sama berpegang pada agama Allah. Dengan begitu, kesatuan dan kekuatan bisa terwujud tanpa memersoalkan apakah agama Allah itu diikuti secara total atau parsial. Padahal, maksud *kamu* dalam ayat tersebut ialah *kamu* sebagai kaum muslim yang harus mengamalkan Islam secara total. Jadi, kata *semuanya (jamīān)* semestinya bukan merujuk kepada *kamu* sebagai entitas melainkan kepada Islam sebagai totalitas. Totalitas pengamalan Islam pada gilirannya membentuk kesatuan dan kekuatan umat Islam. Sepanjang umat Islam, meskipun hanya sebagian, mengamalkan Islam secara total, mereka pasti mampu membina kesatuan dan kekuatan untuk memenangkan Islam. Sebaliknya, meski seluruh umat Islam bersatu, tetapi tidak mengamalkan Islam secara total, niscaya mereka tidak mempunyai kekuatan untuk memenangkan Islam. Sebagai alternatif, Thalib (2012b) menawarkan terjemah tafsiriah berikut, *Wahai kaum mukmin, teguhkanlah diri kalian dalam melaksanakan Islam secara utuh.*

Ihwal terjemahan mana yang benar tentu saja menjadi persoalan menarik untuk dikaji berdasarkan teori-teori penerjemahan yang ada. Masalah ini sudah barang tentu menggelitik banyak pihak mengingat terjemah DEPAG dan terjemah UMT memiliki basis penerjemahan yang berbeda. Di satu pihak terjemah DEPAG berbasis penerjemahan harfiah, dan di pihak lain terjemah UMT berbasis penerjemahan tafsiriah. Sekaitan dengan ini, sangat boleh jadi ideologi penerjemahan yang melatari keduanya pun berbeda pula. Ideologi penerjemahan terkait dengan pandangan penerjemah mengenai baik-buruk suatu terjemahan. Bagi penerjemah yang menganut ideologi forensiasi, suatu terjemahan dikatakan baik bila menghadirkan unsur-unsur bahasa dan budaya teks BS dalam teks BT. Sedangkan penerjemah yang menganut ideologi domestikasi memandang baik

suatu terjemahan manakala bisa mengadaptasi unsur-unsur bahasa dan budaya teks BS dalam teks BT.

Terlepas dari dikotomi harfiah-tafsiriah dalam penerjemahan, Larson (1998) mengusulkan tiga aspek mutu terjemahan: keakuratan (*accuracy*), ketedasan (*clarity*), dan kenaturalan (*naturalness*). Sepanjang memenuhi ketiga aspek tersebut, suatu terjemahan dapat dikategorikan bermutu, terlepas dari basis penerjemahannya yang harfiah atau tafsiriah. Namun demikian, pemenuhan ketiga aspek ini sesungguhnya belumlah mencerminkan mutu terjemahan secara utuh. Ada aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam penerjemahan, yaitu relevansi terjemahan (Sperber & Wilson, 1995). Sebagai sebuah tuturan, teks terjemahan mestilah memunyai maksud dan tujuan. Sebuah teks terjemahan bermakna bila maksud dan tujuannya bisa dipahami oleh pembacanya. Dalam tindak komunikasi –penerjemahan termasuk dwitindak komunikasi– maksud dan tujuan sebuah tuturan menjadi sangat penting. Dalam hal ini penerjemah bertugas untuk memahami dan memahamkan maksud dan tujuan suatu tuturan kepada pembaca target. Dalam pandangan van Dijk (1997, hlm. 8), kebanyakan wacana diciptakan secara sengaja, dikontrol, dan merupakan aktivitas manusia yang bertujuan. Sekaitan dengan ini seseorang tidaklah berbicara, menulis, membaca, atau mendengar hanya secara kebetulan atau sekadar untuk melatih tangan dan pita suara. Dalam hal ini, memadukan pandang Larson yang berbasis teori komunikasi model kode dengan pandangan Sperber & Wilson yang berbasis teori komunikasi model inferensi sudah barang tentu menjadi sesuatu yang menarik.

1.2 Perumusan Masalah

Penerapan teknik dan prosedur penerjemahan berdampak langsung terhadap mutu terjemahan, baik terhadap aspek keakuratan, ketedasan, maupun kenaturalan. Dalam hal ini metode penerjemahan merupakan cara tertentu yang diterapkan penerjemah dalam menangani suatu teks sumber secara keseluruhan. Pada praktiknya penerapan metode penerjemahan sering bergantung pada tujuan penerjemahan, segmentasi pembaca target, jenis teks sumber, dan sebagainya. Menurut Molina & Albir (2002, hlm. 507), *“translation method refers to the way of particular translation process that is carried out in terms of the translator’s*

objective”. Secara garis besar, metode penerjemahan terbagi dua, yaitu harfiah dan tafsiriah. Polarisasi harfiah-tafsiriah ini sesungguhnya merupakan persoalan klasik yang masih tetap mengemuka hingga saat ini.

Sekaitan dengan hal tersebut, dapatlah dikatakan bahwa penerjemahan bukan perkara gampang, apalagi yang diterjemahkan adalah teks-teks keagamaan. Tidak hanya persoalan metode, seorang penerjemah seyogianya juga mempunyai kompetensi transfer yang andal dalam mengalihkan pesan dari teks sumber ke dalam teks terjemahan. Mempunyai kompetensi transfer semata belum memadai dalam proses penerjemahan. Penguasaan BS dan BT juga merupakan keniscayaan bagi penerjemah. Dalam hal penguasaan bahasa ini Williams (2011) menyebutkan bahwa aktivitas penerjemahan seyogianya berjaln-kelindan dengan tiga level pemahaman, yaitu (1) *surface equivalence* berkenaan dengan aspek morfologi, sintaksis, dan leksikon; (2) *semantic equivalence*, termasuk di dalamnya konten proposisi, elemen ideasional dan interpersonal; (3) serta *pragmatic equivalence* terkait dengan fungsi komunikasi, efek ilokusi, dan sebagainya.

Bahwa menghadirkan kesepadanan bentuk (*surface equivalence*) dalam penerjemahan bukan perkara mudah. Kesenjangan BS dan BT, baik pada tataran morfologi, sintaksis, dan leksikon menjadi tantangan dan kesulitan tersendiri. Menghadirkan kesepadanan semantis (*semantic equivalence*) juga seringkali menjadi kendala tersendiri dalam proses penerjemahan. Menghadirkan proposisi sebuah kalimat BS ke dalam kalimat BT meniscayakan kecermatan penerjemah sehingga aspek makna dapat terhadirkan secara akurat. Yang tidak kalah penting adalah menghadirkan kesepadanan pragmatik (*pragmatic equivalence*) yang lazim bertemali dengan maksud (*garaḍ*) yang dikehendaki oleh penulis teks sumber. Boleh jadi, misalnya, wujud formal suatu teks sumber berupa kalimat imperatif, tetapi ternyata kalimat tersebut mempunyai makna pragmatik yang lain. Penerapan teknik literal semata besar kemungkinan menghadirkan terjemahan yang tidak berterima, lantaran maksud kalimat tersebut tidak tersampaikan kepada pembaca target. Padahal, suatu terjemahan tidaklah berfaedah jika maksud yang terkandung dalam teks sumbernya tidak tersampaikan. Ihwal maksud suatu tuturan ini merupakan persoalan krusial manakala berkaitan dengan ayat-ayat Alquran yang memiliki stilistika yang unik, termasuk dalam kaitannya dengan tindak tutur

imperatif yang mempunyai makna pragmatik tertentu. Penerjemahan harfiah dalam menangani tindak tutur semacam ini berpotensi hanya mengalihkan wujud formalnya semata tanpa mengindahkan makna pragmatik yang dikehendaki tuturan tersebut.

Kiranya cukup beralasan bila Thalib (2012b) berpendapat bahwa Alquran tidak boleh diterjemahkan secara harfiah, sebab penerjemahan secara harfiah, termasuk dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran, berpotensi mendistorsi maksud ayat-ayat tersebut. Bukan tidak mungkin ayat-ayat imperatif yang diterjemahkan secara harfiah itu malah menimbulkan kesalahpahaman di kalangan pembaca awam. Terlebih lagi jika pemahaman atas ayat-ayat imperatif Alquran ini hanya didasarkan pada terjemah harfiah semata tanpa melibatkan *‘ulūmu al-qur’ān* (ilmu-ilmu Alquran) semisal tafsir, *‘ulūmu al-tafsīr*, *asbābu al-nuzūl*, nahu, sarf, *balāghah*, dan sebagainya. Dalam menyikapi hal ini, Thalib (2012b) menghadirkan terjemahan Alquran berbasis penerjemahan tafsiriah sebagai alternatif. Menurutnya, terjemah tafsiriah dipandang bisa menepis kemungkinan salah paham terhadap maksud yang dikehendaki ayat-ayat Alquran.

Sebagaimana disebutkan, Larson (1998) mempunyai pendapat bahwa suatu terjemahan dikatakan bermutu manakala memenuhi aspek keakuratan, ketedasan, dan kenaturalan. Akurat berarti teks terjemahan menghadirkan kesepadanan semantik dengan teks sumber; tedas berarti teks terjemahan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca teks target; natural berarti teks terjemahan menghadirkan diksi yang pas, gramatika yang tepat, serta penggunaan kata, frase, klausa, dan kalimat yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam BT. Pemenuhan ketiga aspek ini lazim dilakukan demi menghasilkan produk terjemahan yang berterima. Pemilihan teknik penerjemahan dalam menangani suatu teks sumber seyogianya mempertimbangkan terpenuhinya ketiga aspek tersebut.

Selain itu pemilihan teknik dan prosedur penerjemahan dalam menangani suatu teks sumber juga bergantung pada ideologi penerjemahan yang dianut penerjemah. Ideologi penerjemahan berkaitan dengan cara pandang penerjemah dalam memandang baik-buruk suatu terjemahan. Itulah sebabnya ideologi penerjemahan, baik domestikasi maupun forenisasi, menentukan pemilihan teknik dan prosedur penerjemahan. Namun terlepas dari semua itu, pemilihan teknik dan

prosedur penerjemahan seyogianya dimaksudkan untuk menghadirkan teks terjemahan yang berterima.

Ditinjau dari sudut pandang teori komunikasi model inferensi, pemenuhan aspek keakuratan, ketedasan, dan kenaturalan saja ternyata belum memadai untuk menghadirkan terjemahan yang berterima. Sebagai dwitindak komunikasi interlingual, terjemahan yang berterima juga seyogianya memenuhi aspek relevansi. Sperber & Wilson (1995) mengungkapkan bahwa relevansi merupakan sebuah fungsi dari dua faktor, yaitu dampak kontekstual (*contextual effect*) dan upaya pemrosesan (*processing effort*). Dampak kontekstual merupakan hasil interaksi antara stimulus baru dan seperangkat asumsi yang terdapat dalam sistem kognitif manusia. Sedangkan upaya pemrosesan merupakan pengerahan sistem kognitif dalam rangka menghadirkan interpretasi yang memuaskan dari informasi yang baru masuk. Dengan kata lain, aspek relevansi merupakan persinggungan yang seimbang antara dampak kontekstual dan upaya pemrosesan.

Paparan di atas menyisakan pertanyaan mendasar berkenaan dengan implikasi kecenderungan ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, serta teknik dan prosedur penerjemahan terhadap keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran. Pemilihan ayat-ayat imperatif sebagai objek telaah ini didasari pertimbangan bahwa ayat-ayat imperatif dalam Alquran memunyai kedudukan yang sangat penting. Seringkali ayat-ayat imperatif Alquran ini bertemali dengan aspek fikih semisal wajib, sunat, dan sebagainya. Dari ayat-ayat imperatif Alquran, misalnya, para ulama ushul fikih memformulasikan beberapa kaidah seperti *Al-aşlu fı al-amri li al-wujūb* (Pada prinsipnya perintah itu menunjukkan wajib), *Al-amru bi al-syai amrun bi wasāilih* (Perintah kepada sesuatu itu berarti perintah kepada hal-hal yang menjadi perantaranya), *Al-amru bi al-syai nahyun 'an diđđih* (Perintah kepada sesuatu itu berarti larangan untuk melakukan yang sebaliknya), dan masih banyak lagi. Sehubungan dengan ini dua terjemah Alquran (terjemah DEPAG dan terjemah UMT) akan dikomparasikan dalam rangka menakar keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang memiliki *al-dilālatu al-tadāwuliyyah* (makna pragmatik) tertentu. Pengomparasian kedua terjemahan ini perlu dilakukan mengingat komparasi, sebagaimana dikatakan

Syihabuddin (2005), dipandang sebagai metode yang layak digunakan untuk menelaah suatu terjemahan.

Berangkat dari paparan di atas, keberterimaan suatu terjemahan merupakan persoalan mendasar dalam dunia penerjemahan. Hal ahwal yang memengaruhi keberterimaan terjemahan ini tentu layak menjadi perhatian. Maka pertanyaan, bagaimanakah implikasi penerapan teknik, penerjemahan, prosedur penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan terhadap derajat keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang memunyai makna pragmatik tertentu, perlu mendapat jawaban. Dan berikut ini dihadirkan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus telaah dalam penelitian ini.

- 1) Teknik dan prosedur penerjemahan apakah yang diterapkan terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran?
- 2) Bagaimanakah kecenderungan metode penerjemahan yang diterapkan terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran?
- 3) Bagaimanakah kecenderungan ideologi penerjemahan yang mendasari penanganan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT?
- 4) Bagaimanakah perbandingan keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT?

1.3 Tujuan Penelitian

Terjemahan bermutu, menurut Larson (1998), meniscayakan terpenuhinya aspek keakuratan, ketedasan, dan kenaturalan. Pemenuhan ketiga aspek ini saja belum memberi jaminan untuk bisa menghadirkan terjemahan yang berterima mengingat penerjemahan sebagai dwitindak komunikasi meniscayakan kehadiran maksud (*garaq*) tertentu yang juga mesti tersampaikan dalam terjemahan. Dalam hal ini menghadirkan maksud teks sumber ke dalam teks terjemahan meniscayakan keterlibatan teori komunikasi model inferensi. Dengan kata lain, selain memenuhi aspek-aspek mutu terjemahan ala Larson, keberterimaan suatu terjemahan seyogianya juga memenuhi aspek relevansi sebagaimana dimaksudkan Sperber &

Wilson. Artinya, selain memenuhi aspek keakuratan, ketedasan, dan kenaturalan, teks terjemahan yang berterima seyogianya juga memiliki derajat relevansi yang optimal. Maka hibridisasi kedua teori ini merupakan upaya akademik untuk menghadirkan model evaluasi penerjemahan yang utuh dimana tolok ukur keberterimaan suatu terjemahan sebagai produk kognitif penerjemah tidak hanya dilihat dari sudut pandang teori komunikasi model kode, tetapi juga dari sudut pandang teori komunikasi model inferensi. Dengan kata lain, keberterimaan suatu terjemahan tidak hanya berkaitan dengan aspek *mabnā* (bentuk) dan *ma'nā* (makna) semata, tetapi juga berkenaan dengan aspek *garaḍ* (maksud).

Keberterimaan suatu terjemahan juga tidak dapat dilepaskan dari polarisasi harfiah-tafsiriah dalam penerjemahan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terjemah DEPAG memiliki kecenderungan harfiah. Mengenai hal ini, misalnya, penelitian Al Farisi (2010) menyebutkan bahwa secara umum terjemah DEPAG cenderung menerapkan metode harfiah dalam penerjemahan tindak tutur *kināyah* Alquran; penelitian Al Farisi (2015) menyebutkan bahwa banyaknya penerapan teknik literal yang diterapkan terjemah DEPAG dalam menangani tindak tutur *iltifāt* dari BA ke dalam BI menunjukkan kecenderungan ideologi forensasi yang dominan. Hal ini tentu berbeda dengan terjemah UMT yang diklaim memiliki kecenderungan tafsiriah seperti tercantumkan dalam namanya, *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencandrakan implikasi penerapan teknik dan prosedur penerjemahan, kecenderungan metode penerjemahan, dan kecenderungan ideologi penerjemahan terhadap keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang memunyai makna pragmatik tertentu dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Keberterimaan suatu terjemahan bergantung pada pemenuhan aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Tiga yang pertama dikaji berdasarkan evaluasi terjemahan yang ditawarkan Larson, sedangkan yang terakhir ditelaah berdasarkan teori relevansi yang dikembangkan Sperber & Wilson. Secara khusus senarai berikut mencandrakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa persoalan di bawah ini.

- 1) Mengetahui teknik dan prosedur penerjemahan yang diterapkan terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran.

- 2) Mengetahui kecenderungan metode penerjemahan yang diterapkan terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran.
- 3) Mengetahui kecenderungan ideologi penerjemahan yang mendasari penanganan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT.
- 4) Mengetahui perbandingan keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT.

1.4 Manfaat Penelitian

Akhir-akhir ini kegiatan penerjemahan buku-buku keagamaan, khususnya tentang keislaman, semakin bertambah marak. Fenomena ini tentu berdampak terhadap perkembangan BI terjemahan. Peran para penerjemah sangatlah penting dalam hal ini mengingat karya-karya terjemahan mereka dapat dipastikan turut mewarnai perkembangan ragam BI terjemahan. Secara teoretis dan empiris, sebagaimana dikatakan Kamedy (2012), kegiatan penerjemahan dapat berkontribusi terhadap pembentukan istilah-istilah baru dalam BI. Tidak hanya itu, para penerjemah juga berkontribusi terhadap keberlangsungan dan keberhasilan komunikasi lintas budaya dalam era kesejagatan. Penerjemahan bisa digambarkan sebagai jembatan penghubung ilmu pengetahuan yang membentang dari satu sisi ke sisi yang lain. Dalam hal ini penerjemahan dapat menafikan kendala bahasa seraya memastikan terjadinya saling pengaruh kebudayaan dalam era kesejagatan.

Hanya saja terjemahan sebagai produk komunikasi lintas budaya acapkali hadir mengecewakan khalayak pembaca. Banyak produk terjemahan, termasuk terjemahan buku-buku keagamaan, relatif kurang berterima di masyarakat. Terjemahan yang ada seringkali sulit dipahami karena tidak memenuhi aspek-aspek keberterimaan terjemahan. Pada gilirannya, keberadaan terjemahan yang tidak berterima ini malah menjadi kendala bagi keberhasilan dan keberlangsungan konektivitas interkultural dalam era kesejagatan. Heller (2011) menggunakan istilah *disappointing translation* untuk menyebut terjemahan yang tidak berterima dan tidak berfungsi sebagai jembatan penghubung bagi keberlangsungan komunikasi lintas budaya.

Produk terjemahan seringkali hadir mengecewakan antara lain karena tidak terlepas dari interferensi BS. Interferensi struktur BA, misalnya, seringkali hadir begitu terasa dalam teks terjemahan berbahasa Indonesia, tak terkecuali dalam terjemahan Alquran. Interferensi struktur BA terhadap BI, baik pada tataran morfologi, sintaksis, leksikon, *word order*, maupun stilistika, pada gilirannya membuat ragam BI terjemahan kehilangan nuansa alamiahnya. Akibatnya, teks terjemahan yang sampai kepada khalayak pembaca seringkali terasa sebagai bahasa terjemahan yang janggal. Padahal, terjemahan yang berterima antara lain mesti memenuhi aspek kenaturalan. Interferensi yang hadir dalam teks terjemahan boleh jadi merupakan implikasi kecenderungan ideologi penerjemahan yang melatari proses penerjemahan itu sendiri. Penelitian Shahraki, Karimnia, & Mashhady (2012, hlm. 92) menegaskan bahwa interferensi biasanya terjadi pada tataran linguistik (leksikon dan pola kalimat) sebagai akibat pengalihan sistem BS ke dalam sistem BT secara langsung. Masalah muncul ketika pengalihan ini ternyata menghadirkan terjemahan yang janggal karena terjadinya interferensi negatif yang menyebabkan teks terjemahan tidak terasa natural. Namun demikian, interferensi yang positif sebenarnya masih dimaklumi hadir dalam BT sepanjang tidak mencederai keberterimaan teks terjemahan.

Secara teoretis penerjemahan yang berterima, menurut Larson (1998), mestilah memenuhi aspek keakuratan, ketedasan, dan kenaturalan. Namun dari sudut pandang teori komunikasi model inferensi, ketiga aspek itu saja belumlah memadai. Keberterimaan suatu terjemahan juga mesti memenuhi aspek relevansi. Sekaitan dengan hal ini Sperber & Wilson (1995) mengemukakan dua prinsip relevansi: (1) prinsip relevansi kognitif dan (2) prinsip relevansi komunikatif. Kedua prinsip ini seyogianya menjadi penuntun dalam tindak komunikasi penutur dengan mitra tutur. Hal yang sama juga berlaku dalam penerjemahan, sebab penerjemahan pada dasarnya merupakan dwitindak komunikasi interlingual yang melibatkan dua bahasa yang berbeda, yakni BS dan BT.

Sperber & Wilson (dalam Cummings, 2005, hlm. 116) mengemukakan bahwa gagasan relevansi juga sangat penting bagi domain kognitif yang lebih luas. Mereka berasumsi bahwa tujuan universal kognisi manusia ialah keinginan untuk memperoleh informasi yang relevan. Semakin relevan, semakin baik.

Prinsip relevansi menjadi garansi bagi kesinambungan jalinan komunikasi penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini sudah merupakan fitrah bahwa kognisi manusia akan senantiasa mencari dan mencari informasi yang relevan dalam setiap pertuturan.

Menurut Huang (2007, hlm. 183), relevansi merupakan suatu fungsi dari dua faktor, yaitu (1) dampak kognitif atau dampak kontekstual dan (2) upaya pemrosesan. Yang pertama merupakan hasil dari sebuah interaksi antara stimulus baru dan seperangkat asumsi yang terdapat dalam sebuah sistem kognitif. Sedangkan yang kedua, merupakan upaya pengerahan sistem kognitif dalam rangka menghasilkan interpretasi yang memuaskan terkait dengan informasi yang baru masuk. Bisa dikatakan bahwa relevansi pada dasarnya merupakan masalah derajat atau tingkatan. Derajat relevansi sebuah *input* merupakan persinggungan yang seimbang antara dampak kognitif dan upaya pemrosesan.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti kepada perkembangan penerjemahan wacana keagamaan di Indonesia, khususnya berkenaan dengan penerjemahan Alquran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap keberterimaan terjemahan Alquran, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat imperatif. Keberterimaan terjemahan bisa dihadirkan, antara lain, dengan menerapkan teknik penerjemahan yang tepat dalam menangani keunikan bahasa Alquran. Selain itu, temuan-temuan penelitian juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas ragam BI terjemahan yang semakin berkembang.

1.5 Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah kunci dalam penelitian ini yang perlu diorak lebih jauh supaya tidak menimbulkan ketaksaan dan kebingungan di kalangan pembaca. Penjelasan yang memadai diperlukan mengingat istilah-istilah kunci tersebut akan sering dipergunakan dalam disertasi ini. Selain itu, penjelasan juga diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5.1 Ideologi Penerjemahan

Ideologi penerjemahan (*translation ideology*) ialah prinsip-prinsip yang dipegang penerjemah berkenaan dengan benar-salah atau baik-buruk suatu terjemahan. Secara garis besar ideologi penerjemahan terdiri atas dua kutub: forenisasi (*foreignization*) dan domestikasi (*domestication*). Ideologi forenisasi tecermin dari sikap penerjemah yang lebih mengutamakan BS, baik pada tataran struktur maupun kultur. Sikap penerjemah cenderung mempertahankan keunikan struktur dan kultur BS dalam BT. Sedangkan ideologi domestikasi tecermin dari sikap penerjemah yang lebih mengutamakan struktur dan kultur BT. Ideologi domestikasi merujuk pada penerjemahan yang berorientasi pada kaidah bahasa dan nilai budaya BT dimana ungkapan-ungkapan yang tidak lazim dialihkan ke dalam ungkapan-ungkapan yang lazim dalam BT. Jadi, istilah ideologi penerjemahan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan dalam pengertian yang bersifat umum.

1.5.2 Keberterimaan Terjemahan

Pada dasarnya penerjemahan merupakan dwitindak komunikasi interlingual yang melibatkan dua bahasa yang berbeda, yaitu BS dan BT. Bagaimana penerjemah mengomunikasikan pesan dan informasi dari BS ke dalam BT sudah barang tentu harus mengindahkan aspek-aspek tertentu demi terjaminnya keberterimaan suatu teks terjemahan. Dalam hal keberterimaan terjemahan, penelitian ini berpegang pada aspek-aspek evaluasi terjemahan dari Larson (1998) dan teori relevansi dari Sperber & Wilson (1995). Dengan demikian, keberterimaan terjemahan dalam disertasi ini berkenaan dengan pemenuhan aspek-aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan.

1.5.3 Terjemah DEPAG

Dalam penelitian ini yang dimaksud terjemah DEPAG adalah Alquran yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsir Alquran yang ditunjuk oleh Menteri Agama dengan Surat Keputusan No. 26 tahun 1967, atau yang dinamakan *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Dalam disertasi ini dipergunakan terjemah DEPAG yang diterbitkan al-Huda, Kelompok Gema Insani, pada 2011. Pilihan ini didasarkan pertimbangan bahwa terjemah DEPAG yang diterbitkan pada tahun tersebut sudah mengalami beberapa kali revisi.

1.5.4 Terjemah UMT

Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah adalah Alquran yang diterjemahkan oleh Ustad Muhammad Thalib dan diterbitkan oleh CV Qolam Mas pada 2012 dengan tanda tashih NO: P.VI/1/TL.021/30/2013. Penelitian ini menggunakan terjemah UMT edisi keempat karena sudah mengalami penyesuaian bahasa yang lebih baik daripada edisi sebelumnya. Dalam penelitian ini selanjutnya digunakan sebutan terjemah UMT untuk mempermudah penyebutan *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah* yang terlalu panjang. Inisial UMT merujuk kepada Ustad Muhammad Thalib sebagai penerjemah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Thalib al-Hamdany al-Yamani, lahir pada 30 November 1948 di Desa Banjaran, Kab. Gresik, Surabaya, Jawa Timur. UMT lahir di lingkungan NU. Selepas menamatkan SR Negeri, UMT melanjutkan sekolahnya ke pesantren Persis Bangil. Di pesantren ini UMT berguru langsung kepada Ustad Abdul Qadir Hassan, salah seorang pakar hadis kenamaan. Setelah lulus pada 1967, UMT mengajar di almaternya itu. Keahliannya dalam bidang fikih dan hadis, membuat UMT peka terhadap berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. UMT juga banyak belajar dari sejumlah tokoh nasional dan ulama terkemuka di dalam negeri. Ada sekitar 500 makalah dan 240 buku yang telah ditulis UMT dalam beragam topik, antara lain tentang persoalan-persoalan keumatan. Selain menulis, UMT juga aktif menerjemahkan buku-buku keagamaan semisal *Fikih Sunnah*, *Tafsir al-Maraghi*, dan sebagainya. Pernah dipercaya menyusun Kurikulum Nasional bahasa Arab untuk jenjang MI dan Mts pada 1979.

1.5.5 Relevansi Terjemahan

Dalam suatu tindak komunikasi, maksud (*ḡarad*) sebuah tuturan yang hendak disampaikan kepada mitra tutur merupakan persoalan yang sangat penting. Sebagai dwitindak komunikasi interlingual yang melibatkan BS dan BT, penerjemahan juga tidak terlepas dari kepentingan untuk menghadirkan maksud suatu tuturan. Tugas penerjemah adalah menghadirkan maksud tersebut kepada pembaca BT. Dengan kata lain, penerjemah harus memahami maksud tuturan yang termaktub dalam BS seraya memahamkannya kepada pembaca BT. Proses memahami dan memahamkan maksud tuturan tersebut diarahkan tidak hanya oleh kaidah-kaidah komunikasi model kode, tetapi juga berhubungan dengan proses inferensi. Teori komunikasi model inferensi yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori relevansi (*relevance theory*) yang dikembangkan oleh Dan Sperber & Deirdre Wilson. Sekaitan dengan ini, aspek relevansi terjemahan dalam penelitian ini merujuk pada prinsip-prinsip inferensi yang terdapat dalam teori relevansi. Gagasan pokok teori ini menyebutkan bahwa sistem kognisi manusia bekerja sedemikian rupa untuk memaksimalkan relevansi dalam jalinan komunikasi penutur dan mitra tutur. Secara umum relevansi merupakan sebuah fungsi dari dua faktor, yaitu dampak kontekstual (*contextual effect*) dan upaya pemrosesan (*processing effort*). Dampak kontekstual dapat dipandang sebagai hasil dari sebuah interaksi antara stimulus baru dan seperangkat asumsi yang terdapat dalam sebuah sistem kognitif. Sementara itu upaya pemrosesan merupakan upaya pengerahan sistem kognitif dalam rangka menghasilkan interpretasi yang memuaskan terkait dengan informasi yang baru masuk.

1.5.6 Ayat Imperatif Alquran

Suatu tuturan imperatif dalam Alquran boleh jadi tidak dimaksudkan untuk menghadirkan makna perintah sebagaimana lazimnya, tetapi dimaksudkan untuk menyampaikan makna pragmatik tertentu, seperti *al-tahdīd* (mengancam), *al-īzn* (mengizinkan), *al-tajīz* (melemahkan), *al-dawām* (menyinandungkan), *al-takhyīr* (memilih), dan sebagainya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan ayat-ayat imperatif Alquran adalah ayat-ayat Alquran yang mengandung suatu tuturan imperatif yang memunyai makna pragmatik yang berbeda dengan wujud formalnya.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa terjadinya kelesapan (*loss*) dan kelewahan (*redundancy*) dalam terjemahan seringkali tidak dapat dihindarkan, terlebih lagi dalam penerjemahan ayat-ayat Alquran yang memiliki keunikan stilistika. Karena itu ke(tak)terjemahan seringkali juga tidak terelakkan dalam suatu teks terjemahan lantaran kekhasan dan keunikan yang terdapat dalam BS, baik pada tataran leksikon, morfologi, sintaksis, maupun stilistika. Selain daripada itu, penelitian ini juga dilakukan dengan berpegang pada beberapa asumsi yang berlaku dalam teori penerjemahan dan teori relevansi sebagaimana tercantumkan dalam senarai berikut ini.

- 1) BS dan BT seringkali berbeda tidak hanya pada tataran leksikon, morfologi, dan sintaksis, tetapi juga pada tataran budaya. Dalam proses penerjemahan perbedaan BS dan BT ini pada gilirannya berpotensi menghadirkan aspek-aspek ketakterjemahan (*untranslatability*).
- 2) Penerapan teknik penerjemahan yang tepat dapat meminimalkan aspek-aspek ketakterjemahan.
- 3) Terjemahan Alquran, dalam bahasa apa pun, tidak dapat menggantikan kedudukan teks Alquran itu sendiri.
- 4) Penerjemahan Alquran, dengan metode dan teknik penerjemahan apa pun, tidak mungkin merepresentasikan kandungan Alquran secara keseluruhan.
- 5) Setiap bentuk tuturan, termasuk terjemahan, mestilah menghadirkan maksud dan tujuan tertentu.
- 6) Prinsip relevansi menjamin maksud suatu tuturan dapat dipahami mitra tutur.